

Pengaruh Lingkungan Belajar Ramah Anak terhadap Rasa Aman Psikologis Siswa Sekolah Dasar

Awan Catharina Letare Simanjuntak*, Fitriani Meslin Br. Ginting,
Cindy Fatika Sari Situmorang, Maya Alemia Ketaren
Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: awancatharinaletaresimanjuntak@gmail.com

Article history

Dikirim:
11-04-2026

Direvisi:
22-04-2026

Diterima:
24-04-2026

Key words:

Pendidikan Ramah Anak; Siswa Sekolah Dasar; Lingkungan Belajar Supportif.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lingkungan belajar yang ramah anak dengan rasa aman psikologis siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan pada rentang tahun 2023–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang menerapkan prinsip ramah anak meliputi keamanan fisik, kenyamanan emosional, interaksi sosial yang positif, kebijakan pencegahan perundungan, serta keterlibatan aktif siswa memberikan kontribusi positif terhadap terbentuknya rasa aman psikologis. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri, menurunnya kecemasan, keberanian siswa dalam berpartisipasi, serta bertambahnya motivasi belajar. Relasi guru dan siswa yang harmonis serta pembelajaran yang inklusif turut memperkuat kesejahteraan emosional peserta didik. Dengan demikian, penerapan lingkungan belajar ramah anak tidak hanya berperan sebagai bentuk perlindungan, tetapi juga sebagai strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi dengan desain longitudinal guna mengetahui pengaruh jangka panjang dari penerapan lingkungan ramah anak terhadap perkembangan akademik dan psikologis siswa. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan memasukkan variabel lain seperti keterlibatan orang tua, dukungan teman sebaya, serta kepemimpinan sekolah agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dianjurkan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk menggali pengalaman siswa secara lebih mendalam. Di samping itu, perlu dilakukan pengembangan serta pengujian model intervensi berbasis Sekolah Ramah Anak di berbagai konteks wilayah agar implementasinya lebih adaptif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran mendasar dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial peserta didik. Tahap ini menjadi landasan penting bagi perkembangan akademik dan kepribadian anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, karena suasana yang nyaman dan

aman dapat mendorong keterlibatan aktif siswa (Nuha et al., 2022). Penataan lingkungan yang baik, interaksi positif antara guru dan siswa, serta budaya sekolah yang mendukung terbukti berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan capaian belajar siswa sekolah dasar (Setiawan & Mudjiran, 2022).

Selain faktor sosial, aspek fisik lingkungan belajar juga memegang peranan penting. Kondisi ruang kelas yang memiliki pencahayaan cukup, sirkulasi udara yang baik, kebersihan terjaga, serta fasilitas pembelajaran yang memadai dapat meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan siswa dalam belajar (Nursidik et al., 2024a). Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang layak berpotensi mengganggu fokus dan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh sebab itu, pengelolaan dan optimalisasi kondisi fisik kelas menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah dasar (Nursidik et al., 2024). Lebih jauh, lingkungan sekolah yang didukung sarana prasarana yang baik serta iklim pembelajaran yang positif dapat memperkuat partisipasi siswa sekaligus membentuk perilaku belajar yang konstruktif. Lingkungan yang suportif tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, mutu lingkungan belajar menjadi salah satu faktor strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar (Nainggolan, 2023).

Namun demikian, berbagai tantangan masih ditemukan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, salah satunya adalah perundungan (bullying) yang dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Tindakan bullying menimbulkan dampak serius terhadap kondisi psikologis siswa, seperti rasa takut, rendah diri, kecemasan, hingga penurunan prestasi akademik (Hafizhah et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya aman dapat menghambat perkembangan optimal peserta didik (Hafizhah et al., 2021). Selain itu, persoalan lain seperti rendahnya kedisiplinan siswa serta latar belakang ekonomi keluarga juga turut memengaruhi proses pembelajaran. Kondisi ekonomi keluarga dapat berdampak pada kesiapan belajar anak, kelengkapan sarana belajar, serta dukungan orang tua dalam pendidikan. Situasi ini menegaskan bahwa permasalahan pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan psikologis (Ejune et al., 2025)

Konsep lingkungan ramah anak hadir sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dengan menjunjung tinggi prinsip perlindungan, partisipasi, dan pemenuhan hak anak. Sekolah ramah anak tidak semata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berupaya menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, bebas dari kekerasan dan diskriminasi, serta menghargai keberagaman. Implementasinya mencakup pengelolaan lingkungan fisik yang layak, hubungan guru dan siswa yang harmonis, serta kebijakan sekolah yang berpihak pada kesejahteraan anak. Program Sekolah Ramah Anak menekankan tiga prinsip utama, yaitu provisi (pemenuhan kebutuhan anak), proteksi (perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi), serta partisipasi (keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sekolah). Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual siswa secara optimal (Effendi & Supadi, 2023).

Dalam konteks pendidikan, rasa aman psikologis (*psychological safety*) merujuk pada kondisi ketika siswa merasa diterima, dihargai, serta tidak takut untuk menyampaikan pendapat, bertanya, atau melakukan kesalahan dalam proses belajar.



Lingkungan yang memberikan rasa aman psikologis memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif tanpa kekhawatiran akan dipermalukan atau mendapatkan perlakuan negatif (Setiabudi et al., 2026). Kondisi ini sangat berkaitan dengan kualitas hubungan interpersonal di sekolah, terutama antara guru dan siswa (Sabiq, 2025). Secara konseptual, *psychological safety* dipahami sebagai iklim sosial yang mendukung keberanian individu dalam mengambil risiko interpersonal, seperti mengemukakan ide atau mengakui kesalahan. Dalam lingkungan pendidikan, rasa aman psikologis berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar, kepercayaan diri, serta perkembangan sosial-emosional siswa. Siswa yang merasa aman secara psikologis cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman belajar dan lebih aktif dalam proses pembelajaran (Setiabudi et al., 2026).

Lingkungan ramah anak memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan rasa aman psikologis siswa. Kebijakan Sekolah Ramah Anak dirancang untuk menghadirkan suasana belajar yang aman secara fisik dan emosional, bebas dari kekerasan, perundungan, maupun diskriminasi yang dapat menghambat perkembangan anak (Nurhayati et al., 2024). Lingkungan ini tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas yang memadai, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang menghormati hak anak, mendorong partisipasi, serta membangun relasi positif antara guru dan siswa.

Keterkaitan tersebut terlihat dari pengalaman siswa yang merasa dilindungi, dihargai, dan diterima dalam keseharian di sekolah. Ketika siswa merasakan bahwa pendapat mereka didengar dan interaksi sosial berlangsung secara suportif, rasa percaya diri serta kenyamanan emosional akan meningkat. Kondisi ini membantu mengurangi kecemasan dan tekanan dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih berani mengekspresikan diri dan terlibat aktif dalam kegiatan akademik maupun sosial. Dengan demikian, lingkungan ramah anak menjadi fondasi penting dalam membangun rasa aman psikologis yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan mental, perkembangan sosial-emosional, dan pencapaian belajar siswa secara menyeluruh (Rohimiansyah et al., 2025).

Penelitian mengenai Sekolah Ramah Anak di Indonesia umumnya menekankan pentingnya penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan sebagai bentuk perlindungan peserta didik (Retnasari & Suprastio, 2024). Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan prinsip SRA efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta mengurangi praktik bullying. Namun, penelitian tersebut masih lebih berorientasi pada pencegahan perilaku negatif dan belum secara khusus mengukur pengaruhnya terhadap rasa aman psikologis siswa sebagai variabel yang terukur (Faiz et al., 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa kebijakan Sekolah Ramah Anak berdampak pada kesejahteraan dan perkembangan holistik siswa secara sosial dan emosional, tetapi belum secara langsung menguji hubungan antara komponen lingkungan ramah anak dengan konstruk rasa aman psikologis secara spesifik (Nur Khoiriyah et al., 2025). Studi mengenai manajemen Sekolah Ramah Anak di tingkat taman kanak-kanak juga mengungkapkan bahwa pengelolaan lingkungan yang nyaman berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa, namun belum menempatkan rasa aman psikologis sebagai variabel utama penelitian (Zulfiana et al., 2024).

Berdasarkan adanya kesenjangan antara konsep Sekolah Ramah Anak dan pelaksanaannya di lapangan, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.



Meskipun berbagai kebijakan telah dirancang untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa, pada kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan seperti kekerasan, perundungan, serta kurangnya hubungan yang suportif antara guru dan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa aman psikologis siswa belum sepenuhnya terpenuhi. Padahal, rasa aman psikologis memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara lingkungan ramah anak dengan rasa aman psikologis siswa, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya perbaikan kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah dasar.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu dengan mengkaji lingkungan ramah anak secara menyeluruh melalui beberapa aspek sekaligus, seperti kebijakan anti-kekerasan, budaya sekolah yang mendukung, hubungan positif antara guru dan siswa, serta ketersediaan fasilitas yang aman. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan siswa sebagai sumber utama data dengan mengukur secara langsung persepsi mereka terhadap penerapan lingkungan ramah anak, kemudian menghubungkannya dengan tingkat rasa aman psikologis yang mereka rasakan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti satu aspek tertentu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih mendalam, baik secara teoretis maupun praktis, dalam mendukung penguatan kebijakan Sekolah Ramah Anak agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Faiz et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis keterkaitan antara lingkungan belajar ramah anak dan rasa aman psikologis siswa sekolah dasar berdasarkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jenis literatur ilmiah, meliputi artikel jurnal penelitian, buku referensi ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Pengumpulan sumber dilakukan melalui penelusuran basis data elektronik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional seperti Garuda dan SINTA, dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan sekolah ramah anak, *psychological safety*, dan kesejahteraan siswa sekolah dasar.

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam pemilihan sumber meliputi: (1) literatur yang diterbitkan dalam rentang tahun 2023–2026; (2) memiliki relevansi langsung dengan topik lingkungan belajar ramah anak, rasa aman psikologis, atau kesejahteraan siswa sekolah dasar; (3) diterbitkan dalam jurnal yang terindeks atau memiliki reputasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan; serta (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sementara itu, sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian, tidak memiliki kejelasan metodologi, atau berasal dari sumber yang tidak dapat diverifikasi kualitasnya dikecualikan dari kajian.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi dan seleksi sumber literatur berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kedua, pembacaan dan pencatatan secara mendalam terhadap konsep, temuan, serta



argumen utama dari setiap sumber. Ketiga, pengelompokan dan pengkategorian informasi berdasarkan tema-tema yang relevan, yaitu karakteristik lingkungan belajar ramah anak, indikator rasa aman psikologis siswa, serta faktor-faktor yang memediasi hubungan keduanya. Keempat, sintesis lintas sumber untuk membangun narasi analitis yang koheren dan menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap beberapa artikel ilmiah terbitan tahun 2023–2025, lingkungan belajar ramah anak dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang mengintegrasikan keamanan fisik, kenyamanan emosional, serta relasi sosial yang suportif. Konsep ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh UNICEF bahwa sekolah ramah anak harus menjamin aspek keamanan, inklusivitas, partisipasi, dan perlindungan hak peserta didik. Dari sudut pandang psikologi humanistik, pemenuhan rasa aman merupakan kebutuhan fundamental yang harus terpenuhi sebelum individu mampu mencapai perkembangan optimal. Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) menempati posisi dasar setelah kebutuhan fisiologis, dan menjadi prasyarat bagi individu untuk mencapai kebutuhan sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Huang, 2024). Selain itu, pembentukan keyakinan diri siswa juga dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas interaksi sosial di lingkungan belajar, sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan peran lingkungan dalam membentuk perilaku dan perkembangan psikologis individu (Pramudiantoro et al., 2025).

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian Terdahulu

Sumber Penelitian	Fokus Kajian	Temuan Utama
(Azizah et al., 2023)	Implementasi Sekolah Ramah Anak	Meningkatkan interaksi positif dan iklim belajar
(Candrasari et al., 2023)	Sekolah Ramah Anak dalam Pendidikan	Menekankan inklusivitas dan kenyamanan belajar
(Molzana & Fernandes, 2023)	Program Sekolah Ramah Anak	Menciptakan lingkungan aman dan bebas kekerasan
(Azizah & Yamin, 2023)	Perilaku Bullying	Lingkungan memengaruhi kondisi psikologis siswa
(Cahyani et al., 2025)	Manajemen Sekolah Ramah Anak dan Bullying	Menurunkan perundungan dan meningkatkan stabilitas emosional

Keberhasilan lingkungan belajar ramah anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi sekolah dalam menerapkan kebijakan yang mendukung keamanan dan kenyamanan siswa. Sekolah yang secara aktif membangun aturan anti-kekerasan, menyediakan ruang komunikasi yang terbuka, serta melibatkan siswa dalam kegiatan sekolah cenderung memiliki iklim belajar yang lebih positif. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya keberanian siswa untuk berinteraksi, berpendapat, dan mengikuti pembelajaran tanpa rasa takut (Azizah et al., 2023)



Temuan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa penerapan lingkungan belajar ramah anak di sekolah dasar secara konsisten berkorelasi positif dengan rasa aman psikologis siswa, yang tercermin melalui meningkatnya kenyamanan belajar, berkurangnya kecemasan sosial, serta tumbuhnya keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu studi menunjukkan bahwa implementasi ChildFriendly School melalui kebijakan non-kekerasan dan pendekatan pembelajaran inklusif mampu menciptakan iklim sekolah yang aman secara sosial dan emosional, sehingga mendukung keterlibatan siswa secara lebih optimal (Rahmad et al., 2024).

Secara lebih rinci, hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa rasa aman psikologis siswa dibentuk oleh tiga dimensi utama, yaitu aspek fisik (ketersediaan fasilitas yang layak dan aman), aspek sosial (hubungan guru dan siswa yang hangat serta interaksi antarsiswa yang positif), dan aspek emosional (pendekatan pembelajaran yang menghargai kebutuhan dan suara anak). Ketiga dimensi tersebut berkontribusi langsung terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Rahmad et al., 2024). Lingkungan belajar ramah anak berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian di SDN Jatinegara 01 menemukan bahwa program sekolah ramah anak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yang tercermin dari peningkatan keterlibatan akademik dan pemahaman materi (Shobir et al., 2024).

Ketika siswa merasa aman dan didukung secara psikologis, mereka juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, sebagaimana diindikasikan oleh berbagai implementasi program yang memperhatikan hak anak dan partisipasi siswa (Kusnita & Dewi, 2023). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa ketika siswa merasa didukung secara psikologis, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, lebih berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas (Ihsan et al., 2025). Relasi guru dan siswa yang responsif juga berperan sebagai mediator penting dalam menciptakan suasana kelas yang aman, memperkuat hubungan sosial yang sehat, dan menekan potensi konflik (Effendi & Supadi, 2023)

Selain faktor relasional, kebijakan anti-perundungan yang terintegrasi dalam program sekolah ramah anak dilaporkan mampu menurunkan insiden bullying, meningkatkan rasa aman di lingkungan sekolah, serta memperbaiki kualitas hubungan antarsiswa. Strategi manajemen sekolah yang menitikberatkan pada pencegahan kekerasan dan penguatan iklim positif juga terbukti meningkatkan stabilitas emosional siswa sekaligus mendorong partisipasi belajar (Cahyani et al., 2025)

Di sisi lain, kebijakan anti-perundungan yang diterapkan dalam program sekolah ramah anak terbukti efektif dalam menurunkan tingkat bullying di lingkungan sekolah. Penurunan perilaku perundungan ini berdampak langsung pada meningkatnya rasa aman siswa, baik secara sosial maupun emosional. Lingkungan yang bebas dari kekerasan memungkinkan siswa untuk membangun relasi yang sehat dan mengikuti pembelajaran tanpa tekanan psikologis.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa lingkungan belajar ramah anak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap rasa aman



psikologis siswa sekolah dasar. Dampak tersebut tercermin dalam peningkatan kepercayaan diri, motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta stabilitas emosional siswa. Dengan demikian, implementasi lingkungan ramah anak tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlindungan, tetapi juga sebagai faktor strategis dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dipaparkan, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan belajar ramah anak berperan penting dalam membentuk rasa aman psikologis siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan kerangka konseptual Sekolah Ramah Anak yang dikembangkan oleh UNICEF, yang menekankan integrasi antara perlindungan, pemenuhan kebutuhan, dan partisipasi anak dalam menciptakan sistem pendidikan yang menyeluruh. Lingkungan yang mampu menjamin keamanan fisik sekaligus kenyamanan emosional memberikan fondasi kuat bagi siswa untuk terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Rasa aman psikologis siswa terbentuk melalui interaksi berbagai aspek lingkungan sekolah yang saling berkaitan. Kondisi fisik sekolah, seperti ruang kelas yang bersih, pencahayaan yang memadai, ventilasi yang baik, serta fasilitas yang aman dan layak, berkontribusi terhadap kenyamanan dan konsentrasi belajar (Nursidik et al., 2024). Lingkungan fisik yang tertata dengan baik membantu meminimalkan gangguan yang dapat menghambat fokus siswa. Ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, siswa lebih siap untuk menerima pembelajaran secara efektif (Nasywa & Muthi, 2025).

Selain aspek fisik, kualitas hubungan sosial di sekolah memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Interaksi yang positif antara guru dan siswa menciptakan suasana kelas yang hangat dan suportif. Guru yang responsif, menghargai pendapat siswa, serta bersikap adil dan empatik berperan sebagai figur yang memberikan rasa aman sekaligus menjadi teladan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa perkembangan perilaku dan psikologis individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses peniruan terhadap model di sekitarnya.

Pendekatan pembelajaran yang menghargai suara anak juga memperkuat rasa aman psikologis. Ketika siswa diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan gagasan, atau mengakui kesalahan tanpa rasa takut dipermalukan, mereka cenderung lebih berani mengambil risiko intelektual (Khoiriyah et al., 2025). Kondisi ini menciptakan apa yang dikenal sebagai *psychological safety*, yaitu situasi di mana individu merasa diterima dan tidak terancam secara interpersonal. Dalam konteks sekolah dasar, pengalaman ini sangat penting karena pada tahap ini anak sedang membangun konsep diri dan kepercayaan terhadap lingkungannya.

Dampak dari lingkungan ramah anak tidak berhenti pada aspek emosional semata, tetapi juga terlihat pada peningkatan motivasi dan keterlibatan akademik siswa. Ketika rasa aman terpenuhi, energi psikologis siswa tidak lagi tersita untuk mengantisipasi ancaman atau tekanan sosial, melainkan dapat diarahkan pada aktivitas belajar (Cahyani et al., 2025). Kondisi ini mendukung berkembangnya kepercayaan diri dan *self-efficacy*, yang menjadi prasyarat bagi pencapaian prestasi akademik yang lebih baik. Perspektif ini selaras dengan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan



landasan sebelum individu dapat mencapai tahap penghargaan diri dan aktualisasi potensi.

Kajian ini juga menegaskan pentingnya kebijakan anti-perundungan sebagai komponen utama dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. Perundungan dipandang sebagai faktor yang secara langsung mengganggu rasa aman psikologis siswa. Oleh karena itu, penerapan aturan yang konsisten, penyediaan mekanisme pelaporan yang aman, serta penggunaan pendekatan restoratif dalam penyelesaian konflik menjadi strategi penting dalam membangun budaya sekolah yang sehat. Manajemen sekolah yang aktif dalam mencegah kekerasan dan diskriminasi terbukti berkontribusi terhadap kestabilan emosional siswa serta memperbaiki kualitas relasi sosial di lingkungan pendidikan (Kartono et al., 2025)

Secara keseluruhan, rasa aman psikologis yang terbentuk melalui lingkungan ramah anak berkontribusi pada peningkatan motivasi, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan lingkungan belajar ramah anak tidak hanya berdampak pada aspek perlindungan, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pendidikan secara menyeluruh. Upaya memperkuat kebijakan anti-kekerasan, meningkatkan kualitas relasi guru dengan siswa, dan memastikan fasilitas yang aman perlu dilakukan secara berkelanjutan demi mendukung perkembangan anak secara holistik.

KESIMPULAN

Lingkungan belajar ramah anak memiliki peran yang signifikan dalam membangun rasa aman psikologis siswa sekolah dasar. Lingkungan yang menjamin keamanan fisik, menghadirkan hubungan sosial yang positif, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang menghargai partisipasi siswa terbukti mendukung terbentuknya kenyamanan emosional dan kepercayaan diri anak dalam proses belajar. Rasa aman psikologis tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui integrasi berbagai komponen sekolah, seperti fasilitas yang layak, relasi guru dan siswa yang suportif, serta kebijakan anti-perundungan yang dijalankan secara konsisten. Ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan terlindungi dari kekerasan maupun diskriminasi, mereka cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, aktif berpartisipasi, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Dengan demikian, implementasi lingkungan belajar ramah anak tidak hanya berfungsi sebagai upaya perlindungan, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan psikologis siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah yang positif, peningkatan kualitas interaksi guru dan siswa, serta pengelolaan lingkungan fisik yang aman perlu menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan tersebut secara empiris melalui pendekatan lapangan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruhnya terhadap perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N., Fitriawan, B. K. N., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 131–144.



- Azizah, F., & Yamin. (2023). JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Analisis Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Anak Pada Perilaku Intimidasi Siswa (Bullying). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 36–43.
- Cahyani, S., Yuliejantiningih, Y., & Prayito, M. (2025). *Child-Friendly School Management and Bullying Prevention: A Quantitative Case Study From an*. 14(4), 3974–3981.
- Candrasari, I., Humaidi, M. N., & Arifin, S. (2023). Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Pendidikan Dasar. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 59–77. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6260>
- Effendi, M. S., & Supadi. (2023). Child-Friendly School Environment Management. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4), 732–740. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.68681>
- Ejune, E. E. C., Hanifah, F. N., Pramitha, A. R., & Sagita, R. (2025). Dinamika Problematika Peserta Didik di Sekolah Dasar: Studi Kasus Bullying, Kedisiplinan, dan Dampak Kondisi Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4973–4981. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1189>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2023). Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Bullying dan Kekerasan pada Peserta Didik. *Jurnal PGSD*, 9(2), 62–68. <https://doi.org/10.32534/jps.v9i2.4978>
- Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., Andini, N., & Kurnia, R. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- Huang, W. (2024). An Exploration of Needs Within Maslows Hierarchy of Motivation. *Advances in Social Behavior Research*, 14(1), 41–44. <https://doi.org/10.54254/2753-7102/2024.19284>
- Ihsan, A. N., Rifki, A., Suryani, L., Hidayah, N., Arya, Tawakkal, N., Mirnayanti, Hastagina, A., Ashari, A., & Wahyuni, S. (2025). Sekolah Ramah Anak: Sosialisasi Anti Bullying dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman. *Jdistira*, 6(1), 135–141. <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1737>
- Khoiriyah, A. N., Ramdhan, D. F., & Sofyan, M. (2025). Indonesian Journal of Primary Education Child friendly schools in preventing bullying behavior in elementary schools. © 2025-*Indonesian Journal of Primary Education*, 9(2), 93–104. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Kusnita, & Dewi, I. K. (2023). Edois: International Jurnal of Islamic Education Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 30 Pangkalpinang Dan SD Negeri 37 Pangkalpinang. *Jurnal Of Islamic Education*, 1(2), 86–95. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i02.3908>
- Molzana, L., & Fernandes, R. (2023). Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Bukittinggi). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 87–94. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.96>



- Nainggolan, A. N. (2023). International Journal of Students Education. *The Cultivation of Morality and Discipline Character in the World of Education*, 1(2), 29–34.
- Nuha, F. D., Anggriana, T. M., & Cristiana, R. (2022). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 83–91. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.248>
- Nur Khoiriyah, A., F. Ramadhan, D., & Sofyan, M. (2025). Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.32678/primary.v17i1.11473>
- Nurhayati, R., Hajaroh, M., Purwastuti, L. A., & Rohman, A. (2024). Asesmen kebijakan sekolah ramah anak di sekolah dasar. *Humanika*, 24(1), 57–66. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.68600>
- Nursidik, I., Maulani, M. Y., Iskandar, S., & Irianto, D. M. (2024a). Pentingnya Lingkungan Belajar Fisik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 4(3), 175–183. <https://doi.org/10.38048/jor.v4i3.4994>
- Nursidik, I., Maulani, M. Y., Iskandar, S., & Irianto, D. M. (2024b). Pentingnya Lingkungan Belajar Fisik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 4(3), 175–183. <https://doi.org/10.38048/jor.v4i3.4994>
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura di Kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 17–24.
- Rahmad, Syar, N. I., Syahmidi, & Mualimin. (2024). *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Child-Friendly Schools in Primary Education Institutions*. 14(2), 121–134. <https://doi.org/10.18952/aladzkapgmi.v14i2.13738>
- Retnasari, L., & Suprastio, S. (2024). Implementasi Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 171–181. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.411>
- Rohimiansyah, M. I., Januarni, Y., Yuniar, & Junaida. (2025). Dampak Psikologis Kebijakan Sekolah Ramah Anak terhadap Kesejahteraan dan Perkembangan Holistik Siswa di Indonesia. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 3(2), 88–95. <https://doi.org/10.61994/jpss.v3i2.1074>
- Setiabudi, A., Setianingsih, I., & Baqi, F. A. (2026). 1 2 1,2. 17(01), 6–17.
- Setiawan, H., & Mudjiran. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 7517–7522.
- Shobir, A., Suriswo, S., & Basukiyatno, B. (2024). Pengaruh Implementasi Program Sekolah Ramah Anak terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Karakter Siswa SD. *Journal of Education Research*, 5(3), 3647–3658. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1462>



- Nasywa, A. S., & Muthi, I. (2025). Kenyamanan Lingkungan Kelas dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(3), 80–93. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i3.2636>
- Zulfiana, Z., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Siswa di TK Islam Al Amin Kecamatan Tuntang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(1), 313–321. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.219>

